

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Menurut para ahli desain penelitian dapat diartikan sebagai suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antar variabel secara komprehensif sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan riset. Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan priset, mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai analisis akhir (Umar, 2007, hlm. 6).

Sukmadinata (2011, hlm. 287) mengemukakan bahwa ‘’Desain Penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Desain penelitian Kualitatif bersifat berubah, dan berkembang, disesuaikan dan disempurnakan’’.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat desain penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu (Nasution, 2009, hlm. 23).

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa desain penelitian adalah rencana kerja yang terstruktur tentang bagaimana pelaksanaan itu dilaksanakan dengan tujuan penelitian sesuai.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah *case study* atau studi kasus. Menurut Nasution (2009, hlm. 27) *case study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya.

Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Gunawan, 2013, hlm. 116) mengemukakan bahwa studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam

terhadap suatu individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Penelitian studi kasus merupakan studi yang mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan gambaran luas serta mendalam. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, seperti individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Suryabrata, 2012, hlm. 80). Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pemaparan di atas, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif, adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007, hlm. 3) mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Tidak jauh berbeda dengan Meleong, Sukmadinata (2005, hlm. 18) memaparkan bahwa “penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penggambaran keadaan secara naratif kualitatif”.

Moleong (2012, hlm. 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Nasution (2006, hlm. 18) menjelaskan bahwa :

“Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi”.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2012, hlm. 8) sebagai berikut : Latar alamiah, manusia sebagai alat atau instrument, menggunakan metode kualitatif, teori berasal dari dasar, penelitian bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, pembatasan penelitian berdasarkan fokua, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Dengan berbagai pendapat para ahli di atas, peneliti memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen (Sugiyono, 2013, hlm. 15).

Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas dalam kerangka konteks tertentu. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi maupun telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan atau dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi (Gunawan, 2013, hlm. 121).

Penelitian dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, jika persiapan dilakukan dengan matang, dan untuk memudahkan penelitian agar dapat berjalan dengan lancar serta sesuai dengan prosedur yang berlaku, peneliti mempersiapkan penelitian ini dengan rancangan penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencoba menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu dengan melakukan pra-penelitian ke Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom dengan maksud untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi umum di tempat tersebut. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan data

tentang keadaan pembinaan keagamaan di Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah selesai tahap pra penelitian, maka peneliti terjun ke lapangan untuk memulai pelaksanaan penelitian dengan menekankan bahwa instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

c. Tahap Analisis Data

Kegiatan analisis data ini dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian, pada tahap ini peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh yang terdiri dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis secara lebih dekat serta mendalam bagaimana pola pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah di Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom. Hasil penglihatan dan analisis peneliti dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi. Adapun penulisan dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif, yaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang.

Metode deskriptif menurut Nawawi (1993, hlm. 63) adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain).

Moleong (2012, hlm. 11) mengatakan bahwa “metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.

Ciri-ciri metode deskriptif menurut Nawawi (1993, hlm. 64) ada dua, yaitu :
1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang); 2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional”.

Mardalis (2009, hlm. 26) mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013, hlm. 308).

Untuk memperoleh data guna memecahkan masalah yang penulis teliti, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Satori (2011, hlm. 103) “Menjelaskan penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian”.

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Jika alat pengambil datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Persyaratan tersebut harus dipenuhi oleh peneliti, jika tidak mungkin reliabilitas dan validitas data yang terkumpul akan terganggu (Suryabrata, 2012, hlm. 38).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh *human instrument* agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diperlukan adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan karena menyesuaikan dengan metode dan pendekatan penelitian yang telah dibahas di atas.

Melalui observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana proses kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kenyataannya tanpa ada rekayasa, selanjutnya melalui wawancara, peneliti dapat menanyakan data yang diperlukan yang tidak didapat dalam observasi, dan yang terakhir adalah melalui studi dokumen, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperkuat data temuan dari hasil wawancara dan observasi, karena dengan adanya dokumen tersebut berarti terdapat kebenaran atas apa yang ditanyakan dalam wawancara.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi/pengamatan, yang dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal (dalam Sugiyono, 2013, hlm.226) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi atau pengamatan, merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi. Observasi yang dilakukan peneliti di antaranya dengan melihat bagaimana pola pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah di Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, hubungan dengan informan lebih mendalam.

Esterberg (Sugiyono, 2013, hlm. 317) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang bersumber dari narasumber (informan) dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak dilakukan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal yang (Sugiyono, 2011, hlm. 320) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; c) Mengawali atau membuka alur wawancara; d) Mengawali atau membuka alur wawancara; e) Melangsungkan alur wawancara; e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; f) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Menurut Patilima (2011, hlm. 72) kunci keberhasilan peneliti kualitatif pada poses wawancara berlangsung. Jika proses wawancara berlangsung dengan lancar, kita akan memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Sebaliknya, jika proses wawancara berlangsung kurang sukses, maka kita akan memperoleh data dan informasi yang kurang memuaskan.

Wawancara dilakukan terhadap seluruh jajaran yang terlibat dalam pembinaan anak putus sekolah di Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom, dari mulai Kepala Sekolah, Guru/tenaga pengajar, dan anak-anak binaan di Rumah Belajar tersebut.

Pelaksanaan teknik wawancaranya yaitu dengan wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan wawancara tidak terstruktur, peneliti akan bebas melakukannya sewaktu-waktu ada data yang kurang dan mempertanyakan kembali atas jawaban yang tidak mengerti oleh peneliti.

c. Studi Dokumentasi

Analisis dokumen, yaitu analisis terhadap beberapa dokumen yang memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan seperti berita, koran, artikel, majalah, buletin dan foto -foto. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakannya. Analisis dokumen ini peneliti pun menganalisis beberapa buku dan arsip yang telah diberi pinjam dan diberi izin untuk menggandakan dari responden.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritaria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan ain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif (Sugiyono, 2013 hlm. 240).

d. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan

berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013, hlm. 241).

Sedangkan menurut Putra & Lisnawati (2012, hlm. 34) triangulasi itu setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber berarti mencari sumber-sumber lain di samping sumber yang telah kita dapatkan. Untuk mengetahui keteladanan guru, peneliti bisa melakukan wawancara dengan banyak guru, banyak siswa, kepala sekolah, bahkan penjaga sekolah. Prinsipnya lebih banyak sumber, lebih baik. Triangulasi metode menunjuk pada penggunaan metode yang berbeda untuk melakukan “cek dan ricek”. Untuk mendapatkan informasi tentang keteladanan guru, peneliti dapat menggunakan wawancara dan pengamatan. Triangulasi waktu bisa berarti melakukan pengamatan/wawancara dalam waktu yang berbeda, misalnya pagi, siang, sore dan malam, atau waktu orang itu sendiri, berdua dan di keramaian.

Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2011, hlm. 327).

Tujuan barada di lapangan adalah untuk mengeksplorasi data/informasi, sehingga diperlukan kaidah-kaidah untuk mendapatkan informasi yang banyak dan akurat. Di samping itu, informasi yang diperoleh harus memenuhi syarat objektivitas sehingga peneliti harus melakukan triangulasi dalam mendapati/menggali informasi. Trianggulasi adalah pangecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Satori, 2010, hlm. 94-95).

Yang akan dijadikan trianggulasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah yang terlibat dalam pembinaan anak putus sekolah di Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom.

E. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data ini sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian (Gunawan, 2013, hlm. 209).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Dalam bagian ini akan dibahas empat pendekatan dalam analisis data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, verification dan coding. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan keempat pendekatan analisis data yang akan menjadi panduan saat penelitian berlangsung.

a. Reduksi Data

Data yang akan diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuannya (Sugiyono, 2013, hlm. 338).

b. Penyajian Data

Langkah kedua setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini digunakan

untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja (Gunawan, 2013, hlm. 211).

c. Verifikasi

Langkah terakhir adalah verification atau disebut juga sebagai penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013, hlm. 345).

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Dari seluruh rangkaian analisis data merupakan proses siklus, interaktif dan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Gunawan, 2013, hlm. 212).

Agar mencapai suatu kesimpulan yang akurat kesimpulan tersebut senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menggali informasi yang lebih mendalam agar lebih menjamin validitas sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

d. Coding

Coding adalah kegiatan membuat kode. Kode adalah kata atau frase yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan atau meringkas kalimat, paragraf maupun sekumpulan teks. Kode-kode tersebut dapat diklasifikasikan dan dianalisis lebih lanjut (Sarosa, 2011, hlm. 73).

Data dan analisis data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, bukan angka-angka. Kata-kata dalam rangka membuat pengodean (berarti melakukan analisis data) harus dikaitkan dengan konsep yang mengandung makna tertentu. Suatu konsep yang mengakomodasi beberapa kata, seperti konsep manajemen mengakomodasi kata merencanakan, mengatur, melaksanakan, mengawasi dan

memberi perintah. Konsep tersebut diperlukan guna menyusun kategori, yang selanjutnya dari kategori tersebut disusun atau dirumuskan ciri-ciri (Gunawan, 2013, hlm. 240-241).

Kode dapat dibuat sendiri oleh peneliti selama proses analisis data, konsisten dan reliabilitas kode perlu dijaga. Menjaga konsistensi dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif tidak mudah. Untuk menjaga konsistensi dan realibilitas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peneliti. Pertama peneliti dapat melakukan *coding* pada dokumen yang sama dalam waktu yang berbeda dan membandingkan hasilnya. Kedua, peneliti dapat membandingkan kode-kode yang telah dihasilkan (Sarosa, 2011, hlm. 75).

Dengan demikian, maka peneliti mendapatkan data-data dari hasil kerja lapangan memberikan koding berdasarkan kategori hasil dari instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Koding untuk sumber data, seperti: Observasi (O), Wawancara (W), Dokumentasi (D), Wawancara dengan Kepala Sekolah (W.K), Wawancara dengan Relawan (W.R), Wawancara dengan Humas (W.H), Wawancara dengan Murid (W.M), Dokumentasi Anak Jalanan (Dok. AJ), Dokumentasi Relawan (Dok. R).

F. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja tepat nya di Ciroyom yang beralamat di Atap Pasar Ciroyom Bandung.

Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena dalam komunitas Rumah Belajar (Rubel) Ciroyom yang menaungi anak-anak jalanan, dari mulai pengamen sampai pengasong yang disebabkan karena putus sekolah. Dalam komunitasnya banyak diajarkan keterampilan-keterampilan, selain dari itu untuk memenuhi aspek psikologisnya komunitas tersebut juga mengadakan pembinaan keagamaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik terhadap Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom ini, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang pembinaan keagamaan yang ada di Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom.

Yang dimaksud dengan subjek disini adalah populasi. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley dinamakan dengan *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013, hlm. 297).

Maka, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah orang-orang yang mengerti dan terlibat dengan segala aktivitas dari program kegiatan di Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom. Selain itu, mereka harus memahami serta mengetahui latar belakang adanya program kegiatan pembinaan keagamaan di Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom. Yang termasuk subjek pada penelitian ini adalah ketua komunitas, pengurus komunitas, anggota komunitas, dan anak-anak binaan yang mengikuti kegiatan dari program Komunitas Anak Jalanan Rumah Belajar Bersahaja Ciroyom